

# URGENSI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MENYONGSONG ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

*by* Linda Dwiyanti

---

**Submission date:** 18-Oct-2019 06:08PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1195822090

**File name:** Prosiding\_ISBN\_SEMINAR\_UNY\_2019\_Linda.pdf (18.81M)

**Word count:** 2817

**Character count:** 18878

## URGENSI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MENYONGSONG ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Linda Dwiyanti  
Fakultas FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri  
e-mail: [lindadwiyanti@unpkediri.ac.id](mailto:lindadwiyanti@unpkediri.ac.id)

### Abstrak

Di era globalisasi dan modernisasi sekarang ini perlu mendapat perhatian, karena dikhawatirkan hal ini mengakibatkan terkikisnya rasa nasionalisme terhadap kebudayaan lokal. Salah satu faktanya yakni banyak lembaga pendidikan yang bertaraf internasional, yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa utama, banyak mengadopsi gaya belajar luar negeri, dan juga pembelajaran muatan lokal yang kurang. Hal tersebut menjadikan banyak remaja yang tidak mengenali budaya daerahnya, mereka cenderung lebih membanggakan produk-produk asing dan mengikuti gaya hidup yang kebarat-baratan. Hal ini menunjukkan bahwa jatidiri bangsa Indonesia mulai terkikis, dikarenakan kurangnya penanaman nilai karakter yang seharusnya mulai dikenalkan sejak usia dini yang selanjutnya ditanamkan dan dikembangkan pada tingkat sekolah selanjutnya. Sehingga karakter tersebut melekat dan menjadi sebuah jatidiri bangsa. Untuk itu diharapkan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mulai diimplementasikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, dapat menumbuhkan kembali rasa nasionalisme dan memperkokoh eksistensi budaya-budaya Indonesia di tengah derasnya arus menuju era revolusi industri 4.0.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Kearifan lokal, Penanaman karakter, Anak usia dini

### Abstract

*the current era of globalization and modernization, attention needs to be given, because it is feared that this will result in the erosion of nationalism towards local culture. One fact is that there are many international standard education institutions that use foreign languages as the main languages, many adopt foreign learning styles, and also lack local learning content. This makes many teenagers who do not recognize the culture of the region, they tend to be more proud of foreign products and follow a westernized lifestyle. This shows that the identity of the Indonesian people began to erode, due to the lack of planting of character values that should have been introduced from an early age and subsequently invested and developed at the next school level. So that the character is inherent and becomes a national identity. For this reason, it is hoped that the local kearifan-based learning that will begin to be implemented in early childhood education institutions can re-grow the sense of nationalism and strengthen the existence of Indonesian cultures in the midst of the swift current towards the era of industrial revolution 4.0.*

**Keywords:** Learning, local wisdom, character planting, early childhood

### PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang terjadi di era globalisasi dan modernisasi sekarang ini perlu mendapat perhatian, karena dikhawatirkan hal ini mengakibatkan terkikisnya rasa nasionalisme terhadap kebudayaan lokal. Salah satu faktanya yakni banyak lembaga pendidikan yang bertaraf nasional yang tidak lagi mengenalkan dan menerapkan bahasa lokal daerahnya, dan juga lembaga pendidikan yang bertaraf internasional, yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa utama, bahasa Indonesia tidak lagi menjadi bahasa pengantar, ditambah dengan bahasa lokal daerah tidak lagi diajarkan. Utami (dalam Wuryandani) bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak didik. Materi-materi pembelajaran cenderung berorientasi pada ilmu pengetahuan “murni”, bersandar pada kepentingan kognitif siswa tanpa mencoba menggali kembali kearifan budaya lokal yang diintegrasikan dalam sistem pembelajaran kemudian dijumpai beberapa lembaga pendidikan juga, yang menggunakan kurikulum pembelajarannya dan gaya belajar yang banyak mengadopsi gaya kebarat-baratan.

Selain itu pembelajaran muatan lokal yang kurang, yaitu terkait kebudayaan lokal yang dimiliki, banyak pelajar yang mulai tidak tertarik dengan pelajaran muatan lokal. Hal tersebut menjadikan banyak remaja yang tidak mengenali budaya daerahnya, mereka cenderung lebih membanggakan produk-produk asing seperti lebih menyukai penggunaan *gadget* dalam membantu belajarnya, dan menjadikannya kecanduan, selain itu juga mengabaikan rasa simpati dan empati, menjadikannya acuh tak acuh terhadap sekitar. Contoh lain yang menandai terkikisnya nilai-nilai karakter generasi muda yakni banyak generasi muda mengikuti gaya hidup kebarat-baratan, hal ini dilihat dari kesukaan para anak-anak, remaja maupun

dewasa teradap masakan dari luar seperti *fast food*, mereka tidak menggemari lagi masakan- masakan tradisional daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa jatidiri bangsa Indonesia mulai terkikis, dikarenakan kurangnya penanaman nilai karakter yang seharusnya mulai dikenalkan sejak usia dini yang selanjutnya ditanamkan dan dikembangkan pada tingkat sekolah selanjutnya. Sehingga karakter tersebut melekat dan menjadi sebuah jatidiri bangsa. Disini pendidikan karakter memiliki peran penting dalam penanaman, penguatan rasa nasionalisme bangsa. Menurut (Hindani: 2013) karena karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sehingga pendidikan karakter mendorong para pelajar untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya serta pendidikan tersebut tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan saja melainkan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau dan memastikan bagaimana nilai-nilai tersebut tetap tertanam dan menyatu dalam pikiran serta tindakan. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Pentingnya pengintegrasian pembelajaran berbasis muatan lokal dalam penanaman karakter anak usia dini sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini merupakan "golden age" masa di mana anak menerima segala stimulasi dan menjadikannya sebuah pondasi untuk melangkah kepada pendidikan selanjutnya atau yang lebih kompleks. Dengan demikian diharapkan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mulai diimplementasikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, dapat menumbuhkan kembali rasa nasionalisme dan memperkokoh eksistensi budaya-budaya Indonesia di tengah derasnya arus menuju era revolusi industri 4.0.

## KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (Wuryandani:). Keunggulan serta potensi kekayaan daerah di Indonesia yang beragam perlu sekali untuk diperkenalkan kepada anak-anak. Oleh sebab itu, beberapa tokoh pendidikan bersama praktisi pendidikan mulai mengenakan kembali kebudayaan yang ada di sekitar daerah melalui pendidikan. Dengan cara menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Jesicca (2019) memaparkan Tujuan dari pembelajaran ini adalah supaya generasi muda mengenal kebudayaan, potensi, dan nilai-nilai yang ada di setiap daerah terutama daerah lokal sekitar tempat tinggalnya. Berikut ini adalah lima manfaat pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

1. Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat  
Tidak bisa dipungkiri masih banyak generasi muda di Indonesia yang tidak mengenal potensi serta kekayaan alam dan budaya di daerahnya masing-masing. Dengan memasukkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah, diharapkan peserta didik akan mengenal lebih dekat dan detail tentang kebudayaan daerah sekitar dan Indonesia pada umumnya. Selain itu, diharapkan generasi muda bisa lebih peduli terhadap kebudayaan daerah sekitar, yang kemudian akan menjadi lebih berkompeten dan bermartabat dalam menjaga eksistensi kebudayaan daerah yang ada.

2. Merefleksikan nilai-nilai budaya  
Salah satu manfaat memasukkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di setiap jenjang sekolah adalah agar peserta didik mampu merefleksikan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar lingkungan daerah. Mereka akan terlibat secara langsung untuk mengidentifikasi atau menganalisa seluruh potensi dan keunggulan lokal yang ada di sekitar sekolah maupun daerah asalnya. Produk-produk keunggulan kearifan lokal tersebut dicantumkan dalam program pembelajaran semester dan menyesuaikan dengan temanya. Kemudian yang dipaparkan dalam berbagai aspek, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, sejarah, geografis, dan berbagai kebudayaan.

3. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa  
Manfaat lain pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah dapat berperan serta dalam membentuk karakter bangsa. Mengenalkan keberagaman potensi dan kebudayaan yang ada di daerah sekitar tempat tinggal, dan akan menjadikan generasi muda lebih peduli terhadap warisan kebudayaan negara Indonesia. Kearifan lokal

10  
ini juga dapat digunakan sebagai modal untuk membentuk karakter luhur bangsa. Karakter luhur bangsa Indonesia yang telah ada sejak dahulu. Melalui pembelajaran ini berbagai pendidikan karakter positif ciri khas (jatidiri) bangsa Indonesia tertanam dalam diri peserta didik. Berbagai karakter, seperti bertindak dengan hati-hati dan penuh kesadaran, pengendalian diri, tenggang rasa, cinta tanah air, meminimalisasi keinginan, dan sopan santun.

#### 4. Berkontribusi menciptakan identitas bangsa

Indonesia dengan nilai-nilai keluhurannya menjadi salah satu identitas bangsa. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, kamu akan mampu berkontribusi dalam menciptakan identitas bangsa yang kuat. Upaya pengembangan karakter bangsa dapat terselenggara dengan secara optimal melalui pembelajaran di sekolah. Materi-materi yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti bahasa, makanan, tarian, dan lagu merupakan kontribusi yang sangat berguna untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan dan keberagaman adat budaya. Kamu akan lebih mengenal kebudayaan yang menjadi ciri khas yang dimiliki daerah tempatmu tinggal.

#### 5. Melestarikan budaya bangsa

Manfaat terakhir dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah kamu bisa lebih mengenal budaya bangsa terutama budaya yang ada di sekitarmu. Setelah mengenal, diharapkan peserta didik akan lebih tertarik dan mencintai budaya bangsa. Dan mereka mulai belajar memperkenalkan berbagai kebudayaan tersebut kepada orang lain. Semakin banyak orang mengenal kebudayaan yang ada di daerah, maka makin banyak orang akan menjaga dan melestarikan berbagai kebudayaan bangsa dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan kearifan lokal ini akan menggali potensi nilai dan keberagaman budaya yang semakin hilang karena pengaruh gempuran budaya luar.

### PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Alfie Kohn (dalam Suardi : 2019) menyatakan bahwa pada hakikatnya “pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik.

Sudaryanti (2022) mengatakan Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Pembentukan karakter pribadi anak (character building) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena interaksi pertama anak terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya di terapkan sejak anak usia dini karena pada usia ini karena sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Pada saat usia antara 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk atau sering dikatakan sebagai masa keemasan (Golden Age).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama Brazelton menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.

Oleh karena itu, sebagai orang tua dan pendidik hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Pendidikan karakter pada anak usia dini dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan pada era revolusi industri 4.0, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENANAMAN NILAI- NILAI KARAKTER

18  
Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini mengemas pembelajaran sesuai dengan hakikat anak usia dini yakni bermain sambil belajar, dan belajar seraya bermain. Nilai-nilai yang patut diterapkan terhadap anak usia dini adalah nilai yang dekat dengan lingkungan anak serta yang mudah difahami dan

diimplementasikan <sup>5</sup> dalam kehidupan sehari-hari. Menyadari dunia anak adalah dunia bermain, maka nilai-nilai yang dimaksud dikolaborasikan ke dalam program pembelajaran yang dapat dikemas dan diimplementasikan melalui bermain, bernyanyi dan bercerita. Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, (2010) memberikan klasifikasi nilai-nilai karakter menjadi 18, yaitu: (1) Religius. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh kegiatan pembelajarannya: anak di ajak melafalkan surat- surat pendek, dan mengucapkan selamat ketika ada teman seagama atau berbeda agama merayakan hari raya (2) Jujur. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh penerapannya: guru memberikan contoh untuk jujur (panutan), guru membacakan cerita terkait kejujuran(3) Toleransi. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh penerapannya: guru membiasakan kepada anak <sup>13</sup> berteman, tidak boleh membeda- bedakan (4) Disiplin.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh penerapannya: guru memberikan aturan main setiap pembelajaran ketika menggunakan peralatan main setelah selesai diletakkan pada tempatnya kembali dan membiasakan untuk datang ke sekolah <sup>10</sup> waktu, menyelesaikan tugas dengan mandiri dan tepat waktu(5) Kerja Keras. Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh penerapannya: memotivasi dan membimbing anak agar berusaha menyelesaikan tugasnya tidak memanjakan anak untuk berpangku tangan(6) Kreatif. Kreatif merupakan kegiatan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Contoh penerapannya: guru membebaskan anak untuk berkreasi mewarnai gambar sesuai dengan imajinasinya (tidak membatasi warna) (7) Mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh penerapannya: guru membiasakan anak untuk belajar mengenakan pakaiannya sendiri, menyelesaikan pekerjaannya sendiri bagaimanapun hasilnya (8) Demokratis. Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh penerapannya: guru memberikan kesempatan yang sama kepada <sup>9</sup> seluruh peserta didik untuk bertanya, ataupun mendapatkan perhatian (tidak pilih kasih) (9) Rasa Ingin Tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh penerapannya: dengan kurikulum 2013 guru mengupayakan untuk memancing rasa ingin tahu anak dengan membawa media atau sumber belajar yang menarik sehingga secara tidak langsung rasa ingin tahu anak mulai terpancing(10) Semangat Kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cara penerapannya: dengan mengenalkan sikap- sikap para pahlawan melalui dongeng maupun drama dengan demikian diharapkan anak dapat menanamkan sikap teguh pendirian, berjiwa nasionalis dan mengenalkan produk- produk buatan indonesia (lokal dahulu) agar anak mengenal (11) Cinta Tanah Air. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (12) Menghargai Prestasi. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh Kegiatan pembelajarannya: memberikan selamat ketika ada teman yang mendapatkan juara (13) Bersahabat/Komunikatif.

Bersahabat atau komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (14) Cinta Damai. Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. (15) Gemar Membaca. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. (16) Peduli Lingkungan. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (17) Peduli Sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, dan (18) Tanggung Jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Kemendikbud (2012) Contoh lain penerapan pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal daerah

makasar melalui “*Paseng/Pasang*” pada Anak Usia Dini sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur (*Alempureng* ~ kejujuran; *Amaccang/Macca* ~ cerdas; *Sipakatau* ~ saling menghormati) yang dituangkan oleh orangtua (leluhur) kepadagenerasi-generasi penerus, melalui pendekatan dengan memusatkan kegiatan pada anak yang dikemas melalui permainan, *elong-kelong* (lagu-lagu), cerita-cerita/dongeng, serta ungkapan-ungkapan.

#### SIMPULAN

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam penanaman nilai karakter anak usia dini sangatlah penting untuk diterapkan. Melihat dari mulai terkikisnya karakter (jati diri) bangsa oleh globalisasi dan modernisasi hal tersebut menjadikan banyak remaja yang tidak mengenali budaya daerahnya, mereka cenderung lebih **5**embangkan produk-produk asing dan mengikuti gaya hidup yang kebarat- baratan. Oleh sebab itu pada **masa usia dini** (golden age) **adalah masa yang tepat untuk** mulai mengenalkan nilai karakter, sebagai dasar penanaman nilai karakter tersebut pada diri generasi muda, yang selanjutnya akan di perkuat pada jenjang pendidikan selanjutnya atau pendidikan yang lebih tinggi.

#### DAFTARPUSTAKA

- Faqih Hindani. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. [https://www.kompasiana.com/faqih\\_hindami/552fe6bd6ea83422628b45bb/pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-budaya-lokal](https://www.kompasiana.com/faqih_hindami/552fe6bd6ea83422628b45bb/pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-budaya-lokal)
- Jesicca. 2019. *Manfaat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Diakses tanggal 29 April 2019. <https://www.educenter.id/5-manfaat-pembelajaran-berbasis-kearifan-lokal-di-sekolah/>
- Kemendikbud BPPAUDNI Regional III Makasar. 2012. Diakses tanggal 29 April 2019. <http://bppauddikmas-sulsel.id/model-20140212092016-model-pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-budaya-lokal-pada-paud#>
- Suardi. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Diakses tanggal 29 April 2019. [https://www.academia.edu/35399112/PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_BERBASIS\\_KEARIFAN\\_LOKAL\\_Suardi](https://www.academia.edu/35399112/PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_LOKAL_Suardi)
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. Diakses tanggal 30 april 2019. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2902/2416>
- Wuri Wuryandani. Integrasi Nilai- Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309073/penelitian/B-INTEGRASI+NILAI-NILAI+KEARIFAN+LOKAL+DALAM+PEMBELAJARAN+UNTUK+MENANAMKAN+NASIONALISME+DI+SEKOLAH+DASAR.pdf>
- <https://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/>

# URGENSI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MENYONGSONG ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
3	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
4	mammoth-87.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
6	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	1%

9	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1%
10	id.scribd.com Internet Source	1%
11	Submitted to Cedar Valley College Student Paper	1%
12	pt.scribd.com Internet Source	1%
13	fr.slideshare.net Internet Source	<1%
14	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1%
15	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1%
16	issuu.com Internet Source	<1%
17	www.scribd.com Internet Source	<1%
18	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
19	unsri.portalgaruda.org Internet Source	<1%



20

[usahasampinganinvestasiforex.blogspot.com](http://usahasampinganinvestasiforex.blogspot.com)

Internet Source

<1%

---

21

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

<1%

---

22

[www.cultura-cantabria.org](http://www.cultura-cantabria.org)

Internet Source

<1%

---

23

Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Student Paper

<1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On